

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan orang lain, baik itu relasi antarindividu maupun individu dengan kelompok atau masyarakat. Manusia memiliki naluri dasar untuk bergaul, bekerja sama, serta membangun kebersamaan dalam kelompok atau masyarakat. Tidak seorang pun yang dapat memisahkan dirinya dari orang lain, atau dengan kata lain, kehidupan manusia selalu bergantung dan membutuhkan orang lain.<sup>1</sup> Keterlibatan dalam kehidupan masyarakat tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga menjadi jalan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Namun demikian, membangun relasi yang baik dan penuh kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat bukanlah hal yang mudah.

Dalam realitasnya, manusia juga membawa dalam dirinya kepentingan, kebutuhan, dan keinginan yang berbeda-beda. Perbedaan ini kerap memunculkan ketegangan dalam relasi sosial, yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi konflik. Konflik sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Ketika konflik terjadi, relasi yang sebelumnya harmonis menjadi terganggu, bahkan dapat terputus. Konflik tidak hanya meninggalkan dampak eksternal berupa perpecahan sosial, tetapi juga menyisakan luka batin yang mendalam bagi pihak-pihak yang terlibat. Jika tidak diselesaikan dengan bijaksana, konflik dapat melahirkan dendam yang berkepanjangan dan berdampak luas dalam kehidupan masyarakat.

Dalam situasi demikian, rekonsiliasi menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Rekonsiliasi merupakan upaya untuk memulihkan relasi yang rusak akibat konflik dan perbedaan. Rekonsiliasi tidak hanya berarti penyelesaian konflik, tetapi juga pemulihan hubungan agar kembali pada keadaan yang harmonis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rekonsiliasi adalah perbuatan memulihkan hubungan persahabatan ke keadaan semula atau perbuatan

---

<sup>1</sup>E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), hlm. 24-25.

menyelesaikan perbedaan.<sup>2</sup> Dengan kata lain, rekonsiliasi adalah suatu upaya memulihkan hubungan yang terputus pascakonflik yang disebabkan oleh perbedaan dan pertentangan. Dengan demikian, rekonsiliasi memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan hidup bersama.

Dalam konteks budaya masyarakat Dawan, khususnya masyarakat Oenopu, upaya rekonsiliasi diwujudkan melalui ritus adat yang dikenal sebagai ritus *Lapi Kisan Tuanbubun*. Ritus ini berakar pada pengalaman historis masyarakat Dawan bahwa mereka pernah mengalami konflik antarsuku di masa lalu. Konflik tersebut meninggalkan luka dan permusuhan yang mendalam, bahkan melahirkan sumpah adat yang melarang perkawinan antarsuku. Dalam perkembangan zaman modern, relasi antarsuku tidak lagi dapat dihindari, termasuk dalam konteks perkawinan. Oleh karena itu, ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* hadir sebagai sarana untuk memulihkan relasi yang terhambat oleh sumpah dan kesalahan masa lalu.

Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* merupakan ritus pembersihan dan perdamaian yang bertujuan untuk menghapus dosa dan sumpah leluhur, serta memulihkan hubungan antarsuku. Ritus ini dilaksanakan melalui serangkaian tindakan simbolis yang sarat makna. Dalam perspektif antropologi, ritus dan simbol merupakan sistem makna yang menuntun tindakan manusia dalam kehidupan sosial dan religius. Dengan demikian, ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana pemulihan relasi dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Meskipun demikian, dalam perkembangan zaman modern, keberadaan ritus ini mulai dipertanyakan. Sebagian masyarakat menilai bahwa ritus tersebut tidak lagi relevan, terutama karena dikaitkan dengan dosa dan sumpah leluhur di masa lalu. Di sisi lain, masyarakat Oenopu tetap mempertahankan ritus ini sebagai bagian penting dari identitas budaya dan sebagai sarana rekonsiliasi.<sup>4</sup> Ketegangan ini

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 1158.

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Petrus Kono, Tokoh Adat Masyarakat Oenopu, pada 20 Juli 2025 di Oenopu.

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Petrus Kono, Tokoh Adat Masyarakat Oenopu, pada 20 Juli 2025 di Oenopu.

menunjukkan perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai makna ritus tersebut.

Dalam iman Katolik, Gereja juga mengajarkan tentang upaya rekonsiliasi bagi orang yang telah merusak relasinya dengan Tuhan, Gereja, dan sesamanya. Gereja Katolik menyadari bahwa meskipun manusia merupakan ciptaan yang istimewa, mereka juga makhluk rapuh yang mudah jatuh dalam dosa. Jatuhnya manusia dalam dosa dapat menyebabkan putusnya relasi antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Akan tetapi, dalam situasi jatuhnya manusia dalam dosa, Allah tidak menjadi murka dan menghukum manusia. Allah tidak membiarkan manusia semakin jauh dengan-Nya. Justru Allah hadir dengan menawarkan kasih-Nya melalui sakramen tobat. Sakramen tobat merupakan salah satu dari tujuh sakramen yang ada di dalam Gereja Katolik. Disebut sakramen tobat karena ia melaksanakan secara sakramental panggilan Yesus untuk bertobat, untuk bangkit dan kembali kepada Bapa, dari siapa yang telah menjauhkan diri karena dosa.<sup>5</sup> Sakramen tobat bertujuan untuk mengampuni dan memperdamaikan seseorang dengan Tuhan dan sesamanya.

Dalam menerima sakramen tobat atau pengampunan dosa, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu 1) dari pihak umat beriman Katolik yang berbuat dosa: dituntut penyesalan, pengakuan dosa, membuat silih atas dosa-dosanya (istilahnya penitensi), dan berusaha untuk memperbaiki diri dan hidupnya, dan 2) dari pihak Gereja: dalam diri uskup dan imam, berkat tahbisannya, diberi wewenang atau kuasa untuk mengampuni segala dosa atau memberi absolusi atas nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus bagi setiap orang beriman Katolik yang bertobat.<sup>6</sup>

Kesadaran seorang peniten menjadi hal yang utama dalam penerimaan sakramen tobat. Seorang peniten harus dengan sadar dan mau untuk bertobat serta berjanji untuk tidak melakukan dosa yang sama lagi. Dengan menerima absolusi dari imam, seorang peniten tidak hanya memulihkan relasinya dengan Allah dan

---

<sup>5</sup>Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, Penerj. Herman Embuiru, (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014), hlm. 360.

<sup>6</sup>Prasetya L, *Panduan Menjadi Katolik Panduan Bagi Yang Ingin Diterima Menjadi Katolik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 113.

Gereja, tetapi juga memulihkan relasinya dengan sesama. Melalui sakramen tobat pula, orang beriman Katolik tidak hanya diampuni dosa-dosanya, tetapi diperbolehkan lagi mengambil bagian secara penuh di dalam Gereja. Melalui sakramen tobat atau pengampunan dosa ini, orang beriman Katolik “memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa” (LG 11).<sup>7</sup>

Penelitian ini diperkaya oleh penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan dalam memperdalam kajian teologis tentang rekonsiliasi dalam Gereja Katolik. Kajian mengenai tema ini sebenarnya sudah banyak dibahas dalam berbagai karya teologis, namun masih jarang yang secara langsung menghubungkannya dengan Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun*. Karena itu, beberapa penelitian yang relevan dijadikan acuan untuk memperkuat dasar pemikiran dalam tulisan ini.

Salah satu penelitian yang digunakan adalah skripsi berjudul *Laep Kisan Tunbubu dalam Perkawinan Adat Etnis Biboki di Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara* (Universitas Nusa Cendana, Kupang, 2021). Penelitian ini membahas sejarah dan makna Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dalam perkawinan adat masyarakat Biboki Selatan, serta membandingkannya dengan ritus *Hela Keta*.<sup>8</sup>

Selain itu, terdapat penelitian Ludgerus Paskalis Helu Plue (IFTK Ledalero, 2025) yang berjudul *Perbandingan Makna Rekonsiliasi dalam Sakramen Tobat dan Ritus Oni Kluhan Klutang Natar serta Relevansinya bagi Pertobatan Personal dan Komunitas*. Penelitian ini membahas makna rekonsiliasi dalam sakramen tobat dan ritus adat, serta kaitannya dengan pertobatan pribadi dan komunitas.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 112.

<sup>8</sup>Selfiana Esterlita Enggo, “*Laep Kisan Tunbubu dalam Perkawinan Adat Etnis Biboki di Kecamatan Biboki Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana, Kupang, 2021), hlm. 3.

<sup>9</sup>Ludgerus Paskalis Helu Plue, “*Perbandingan Makna Rekonsiliasi dalam Sakramen Tobat dan Ritus Oni Kluhan Klutang Natar serta Relevansinya bagi Pertobatan Personal dan Komunitas*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Filsafat IFTK Ledalero, Maumere, 2025), hlm. 5.

Penelitian lain yang juga digunakan adalah karya Lukas Robi Moruk (IFTK Ledalero, 2024) dengan judul *Ritus Rekonsiliasi dalam Kebudayaan Makerek Badaen serta Korelasinya dengan Sakramen Tobat*. Penelitian ini membahas ritus rekonsiliasi dalam budaya lokal dan hubungannya dengan sakramen tobat dalam Gereja Katolik.<sup>10</sup>

Selanjutnya, penelitian Agostinho Da Costa Martins (Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2022) berjudul *Sakramen Tobat sebagai Rahmat Pemulihan Relasi antara Manusia dengan Allah dalam Terang Lumen Gentium Artikel 11* memberikan penjelasan teologis tentang sakramen tobat sebagai sarana pemulihan hubungan manusia dengan Allah.<sup>11</sup>

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum membahas Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* secara khusus dalam perspektif rekonsiliasi dan dalam dialog langsung dengan teologi sakramental Gereja Katolik. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu penulis berfokus pada makna Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* sebagai bentuk rekonsiliasi, lalu membandingkannya dengan sakramen tobat untuk melihat kesamaan makna di antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi pemahaman baru tentang hubungan antara ritus budaya lokal dan iman Gereja dalam konteks teologi kontekstual.

Atas dasar ini penulis mengajukan hipotesis bahwa ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dan sakramen tobat berakar pada refleksi manusia mengenai pemulihan relasi dengan sesamanya yang rusak sebagai akibat dosa dan kesalahan. Dalam diri manusia sesungguhnya tertanam kerinduan untuk hidup dalam situasi yang penuh kedamaian. Kerinduan akan rasa kedamaian tampak ketika manusia berusaha mencari cara untuk memulihkan hubungan mereka yang telah rusak. Penelitian ini kemudian disusun dengan judul **“Makna Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* Masyarakat Oenopu dalam Perbandingan dengan Sakramen Tobat sebagai Upaya Rekonsiliasi”**.

---

<sup>10</sup>Lukas Robi Moruk, “Ritus Rekonsiliasi dalam Kebudayaan Makerek Badaen serta Korelasinya dengan Sakramen Tobat” (Skripsi Sarjana, Fakultas Filsafat IFTK Ledalero, Maumere, 2024), hlm. 7.

<sup>11</sup>Agostinho Da Costa Martins, “Sakramen Tobat sebagai Rahmat Pemulihan Relasi antara Manusia dengan Allah dalam Terang *Lumen Gentium* Artikel 11 (Sebuah Tinjauan Teologis)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, 2022), hlm. 6.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar yang telah diuraikan, rumusan masalah utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah apa makna ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* masyarakat Oenopu dalam perbandingan dengan sakramen tobat sebagai upaya rekonsiliasi. Dari rumusan masalah utama ini, terdapat pula rumusan masalah turunan, yakni:

1. Bagaimana pemahaman tentang sakramen tobat sebagai sarana rekonsiliasi dalam Gereja Katolik?
2. Apa makna ritus *Lapi Kisan Taunbubun* dalam kehidupan masyarakat Oenopu?
3. Bagaimana perbandingan antara ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dan sakramen tobat dalam upaya rekonsiliasi?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdapat tujuan yang mau dicapai oleh penulis yakni:

1. Memahami konsep sakramen tobat sebagai sarana rekonsiliasi dalam Gereja Katolik.
2. Menjelaskan makna ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dalam kehidupan masyarakat Oenopu.
3. Menganalisis perbandingan antara ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dan sakramen tobat dalam upaya rekonsiliasi.

## 1.4 Metode Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai makna Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dalam kehidupan masyarakat Oenopu serta kaitannya dengan sakramen tobat dalam Gereja Katolik. Penelitian kualitatif ini tidak bertujuan untuk mengukur data secara angka, tetapi untuk memahami pengalaman, makna, dan pandangan hidup masyarakat dalam konteks nyata mereka.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Penerj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 4.

Penelitian ini mengikuti alur penelitian kualitatif menurut Creswell (2014). Pertama, peneliti memulai dengan menemukan masalah yang ada di lapangan, yaitu tentang pemahaman Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dan hubungannya dengan sakramen tobat. Kedua, peneliti menentukan fokus penelitian yang bersifat mendalam dan kontekstual. Ketiga, peneliti membaca berbagai sumber untuk memperkuat pemahaman awal tentang ritus adat dan sakramen tobat. Keempat, peneliti memilih pendekatan kualitatif fenomenologis-kontekstual untuk memahami pengalaman hidup masyarakat. Kelima, peneliti mengumpulkan data di lapangan, lalu menganalisisnya secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan.

Lokus penelitian ini adalah di Oenopu, Desa T'eba Timur, Kecamatan Biboki Tanpah, Kabupaten Timor Tengah Utara, yaitu tempat di mana Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* masih dikenal dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Subjek penelitian terdiri dari tua-tua adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Oenopu yang mengetahui serta pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan ritus tersebut. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan penelitian ini. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan secara bertahap dalam rentang waktu empat bulan, yaitu pada bulan Juli, Oktober, Desember, dan Januari.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan tanpa terlibat langsung dalam pelaksanaan ritus, karena ritus ini tidak dilakukan secara rutin, tetapi berdasarkan kebutuhan keluarga atau masyarakat adat. Peneliti mengamati situasi sosial dan mendapatkan penjelasan dari orang-orang yang pernah terlibat. Wawancara dilakukan secara langsung dengan tua-tua adat, tokoh masyarakat, dan warga yang memahami ritus tersebut. Wawancara dilakukan secara terbuka agar informan dapat menjelaskan pengalaman dan makna ritus dengan lebih bebas. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi literatur dari buku teologi, dokumen Gereja, jurnal, kamus, majalah, dan sumber internet yang relevan.

Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan literatur diseleksi terlebih dahulu,

lalu disusun dalam bentuk cerita atau penjelasan yang mudah dipahami. Setelah itu, peneliti membandingkan Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dengan sakramen tobat, terutama dalam hal makna dan tujuan rekonsiliasi. Dalam proses ini, rekonsiliasi tidak hanya dipahami sebagai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga sebagai pemulihan hubungan antarmanusia dalam masyarakat.

Untuk memastikan data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tua-tua adat, tokoh masyarakat, dan warga. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan studi literatur. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun dalam pokok-pokok bahasan yang saling berkaitan secara sistematis dan terarah. Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri atas lima bab yang dapat dirinci sebagai berikut:

Bab I memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas secara mendalam konsep sakramen tobat. Dalam bab ini diuraikan pengertian sakramen dan tujuannya, pemahaman tentang dosa dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja Katolik, serta pengertian sakramen tobat berdasarkan dokumen-dokumen Gereja dan Kitab Suci. Selain itu, dibahas pula unsur-unsur esensial dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan sakramen tobat, serta makna teologis dari sakramen tersebut.

Bab III memberikan gambaran umum mengenai masyarakat Oenopu beserta kondisi geografisnya. Selanjutnya dipaparkan sejarah singkat ritus *Lapi Kisan Tuanbubun*, pengertian dan maknanya, proses pelaksanaannya, serta tanda dan simbol yang digunakan dalam ritus tersebut, termasuk makna teologis dan kultural yang terkandung di dalamnya.



Bab IV berisi analisis perbandingan antara ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dan sakramen tobat, dengan menyoroti persamaan dan perbedaan di antara keduanya dalam perspektif budaya dan iman.

Bab V merupakan bagian penutup dari keseluruhan skripsi ini. Dalam bab ini penulis menyampaikan kesimpulan berdasarkan pembahasan sebelumnya, serta memberikan saran-saran yang bersifat membangun bagi masyarakat Oenopu agar semakin memahami ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dan sakramen tobat sebagai bentuk upaya rekonsiliasi dalam konteks budaya dan iman.